

PENGARUH MODEL PJBL PERGELARAN SENI TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL SISWA

Handi Wiyono, Ahmad Yusuf, Wida Rahayuningtyas*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: wida.rahayuningtyas.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i42024p384-390

Kata kunci

PjBL
kompetensi sosial emosional
SMAN 8 Malang
seni budaya

Abstrak

Meskipun *Project-based Learning* (PjBL) telah diakui sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dan inovatif, penekanan terhadap pengembangan kompetensi sosial emosional siswa masih sering kurang mendapat perhatian dari para guru. Hal ini disebabkan oleh fokus utama guru yang lebih banyak tertuju pada pencapaian akademik dan hasil pembelajaran yang terukur secara kognitif. Namun, kompetensi sosial emosional sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk kemampuan mereka dalam berinteraksi, berempati, mengelola emosi, dan bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh model PjBL terhadap pengembangan kompetensi sosial emosional siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, melibatkan siswa kelas XII di SMAN 8 Malang selama dua semester dalam proses pergelaran seni budaya. Melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa penerapan PjBL berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial emosional sebagian besar siswa. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, kerjasama, dan pengelolaan emosi. Implikasinya, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana yang efektif tidak hanya dalam mencapai tujuan akademik, tetapi juga dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional siswa, yang sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan. Dengan demikian, guru perlu lebih menyadari pentingnya integrasi aspek sosial emosional dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

1. Pendahuluan

Project-based Learning (PjBL) menjadi subjek penting dalam literatur pendidikan kontemporer. Perhatian terhadap pendekatan ini terus meningkat sebagai model pembelajaran yang efektif dan inovatif. PjBL, sebuah pendekatan instruksional yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang materi melalui proyek-proyek nyata, menawarkan potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan transfer pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata (Ferrero et al., 2021). Pendidikan modern yang ditandai oleh permintaan akan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kerjasama, dan kreativitas, PjBL menawarkan pendekatan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman (Chen et al., 2023). Namun, meskipun minat terhadap PjBL meningkat, pemahaman masyarakat umum tentang pengaruhnya terhadap aspek-aspek non-kognitif, seperti kompetensi sosial emosional siswa, masih terbatas (Samsudin & Liliawati, 2022).

Di dalam pendidikan modern, penekanan pada pengembangan kompetensi sosial emosional siswa semakin diakui sebagai elemen penting dalam pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Kompetensi sosial emosional yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, mengelola emosi dengan efektif, dan menunjukkan empati dan kerjasama, dianggap sebagai prasyarat yang diperlukan untuk keberhasilan akademik dan kehidupan pribadi yang memuaskan (Garner & Legette, 2023). Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial emosional yang tinggi cenderung lebih baik dalam memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan mencapai tujuan akademik mereka (Martinez-Yarza et al., 2023). Selain itu, keterampilan sosial emosional juga dianggap sebagai faktor penting bagi keberhasilan masa depan dalam dunia kerja dan kontribusi positif terhadap masyarakat (Brush et al., 2022). Namun fenomena ini belum menjadi perhatian para guru. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendekatan pembelajaran tertentu, seperti model PjBL, dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi sosial emosional siswa menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil siswa secara keseluruhan untuk mempersiapkan masa depan mereka (Oberle & Schonert-Reichl, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengaruh model PjBL terhadap pengembangan kompetensi sosial emosional siswa dengan harapan memberikan wawasan baru dan kontribusi signifikan bagi literatur pendidikan dan pengembangan kurikulum. Model PjBL ini dibatasi pada praktik pembelajaran proyek yang diterapkan pada mata pelajaran seni budaya siswa kelas XII SMA. Sedangkan fokus pembelajaran sosial emosional yang diuraikan adalah menggunakan teori sosial emosional CASEL yang terdiri dari *Self-awareness* (kesadaran diri), *Self-management* (manajemen diri), *Social awareness* (kesadaran sosial), *Relationship skills* (keterampilan berhubungan), *Responsible decision-making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) (Axelrod, 2010).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menguraikan jawaban atas pertanyaan penelitian secara lebih terperinci dan komprehensif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, serta mendeskripsikan berbagai pola yang muncul. Pola-pola ini kemudian dikorelasikan dengan teori yang sudah ada untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Universidade de Aveiro & Costa, 2023; Creswell & Poth, 2018). Metode ini sangat cocok untuk penelitian yang berfokus pada konteks spesifik dan berusaha memahami kompleksitas interaksi sosial dan emosional di dalamnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 8 Malang, yang meliputi kelas XII IPA 6, XII Bahasa, XII IPS 1, dan XII IPS 2. Penelitian dilakukan selama dua semester, mencakup seluruh proses pergelaran seni budaya mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan pada tahun ajaran 2023/2024. Dalam proses ini, siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka. Kegiatan seperti ini sangat relevan dalam konteks *Project-based Learning* (PjBL) yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang nyata dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi dan dinamika yang terjadi selama kegiatan pergelaran seni budaya. Wawancara dengan guru dan siswa memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi dan pengalaman mereka terkait PjBL dan pengembangan keterampilan sosial emosional. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Zapata-Barrero & Yalaz, 2022; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis data yang cermat dan sistematis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dampak PjBL secara lebih akurat dan komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pergelaran Seni

SMAN 8 Malang merupakan sekolah yang rutin melaksanakan kegiatan pertunjukan seni setiap tahun. Perhelatan yang dilakukan adalah merupakan proyek panjang selama dua semester yang nilai dari pertunjukan ini digunakan sebagai nilai ujian praktik seni budaya. Bentuk pertunjukan yang disajikan adalah setiap masing-masing kelas wajib menampilkan sebuah sajian berdurasi maksimal 10 menit yang terdiri dari seni musik tradisional, seni tari, dan tata panggung (properti panggung) dalam satu kesatuan. Setiap kelas mempersiapkan pertunjukan mulai dari awal semester ganjil hingga ditampilkan pada pekan ujian praktik kelas XII.



Gambar 1. Dokumentasi proses latihan

Proses belajar seni budaya pada model pembelajaran ini adalah setiap kelas dibebaskan untuk berkreasi mulai dari menentukan tema, membuat judul, menentukan alur cerita, menyusun gerak tari, menyusun musik pengiring, dan membuat properti panggung. Pada setiap kelas dipimpin oleh satu ketua produksi dan dibagi menjadi tiga bagian seksi (musik, seni, properti) dengan masing-masing satu koordinator. Mereka melakukan rapat, latihan, serta evaluasi mandiri. Tidak jarang banyak diantara mereka yang melaksanakan latihan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah. Selama pembelajaran siswa dibebaskan berkreasi dan bertanya ataupun berkonsultasi kepada guru pengampu jika terdapat kesulitan. Setiap bulan, progres hasil peserta didik dipresentasikan di depan guru dan dilakukan evaluasi formatif.



Gambar 2. Dokumentasi evaluasi formatif

Pada saat pelaksanaan pertunjukan, semua penampilan akan disaksikan oleh adik kelas mereka baik kelas X maupun kelas XII. Setiap kelas menampilkan hasil latihan yang selama ini mereka lakukan. Setiap siswa yang berperan sebagai musik dan tari akan menggunakan kostum dan riasan wajah yang disesuaikan dengan tema masing-masing. Sedangkan siswa bagian properti panggung pada saat pelaksanaan akan berperan sebagai *stage manager* yang bertugas menata properti serta perpindahannya. Sehingga pada saat pertunjukan semua ikut berperan aktif. Penampilan dilaksanakan di lapangan sekolah dan menggunakan *sound system* atau pengeras suara. Pelaksanaan acara dikelola oleh semua ketua produksi kelas, dipimpin oleh MC, dan setiap satu kelas selesai penampilan akan dievaluasi oleh guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya.



Gambar 3. Dokumentasi pelaksanaan pertunjukan

3.2. Kompetensi Sosial Emosional

Selama pertunjukan dari persiapan hingga penampilan terjadi berbagai fenomena yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial emosional peserta didik (CASEL). pembentukan karakter tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

- (1) Self-Awareness (Kesadaran Diri): Di dalam proses pertunjukan yang panjang, setiap siswa diberikan peran yang jelas masing-masing. Setiap siswa mengemban satu tugas pokok tertentu yang membuatnya memiliki kesadaran diri untuk mempelajari dan mengembangkan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya (CASEL, 2020). Ia perlu mengukur sejauh mana keterampilan yang dimilikinya dan ekspektasi apa yang perlu diwujudkan. Sehingga dalam hal ini siswa secara otomatis akan belajar, bertanya pada guru, dan mencari informasi dari berbagai sumber (Jones & Bouffard, 2012). Selain itu, seorang siswa perlu menyadari bahwa ia merupakan bagian dari suatu komunitas yang disebut dengan kelas (Elias et al., 1997).
- (2) Self-Management (Manajemen Diri): Kompetensi ini terwujud salah satunya dalam bagaimana seorang siswa melakukan interaksi dengan teman sekelasnya (CASEL, 2020). Dalam proses pembuatan karya pertunjukan, seorang siswa secara alami akan mengelola dirinya sendiri untuk mencapai tujuan kelompok bersama (Zins et al., 2004). Manajemen tersebut terwujud ketika melaksanakan latihan, bagaimana siswa membagi waktu dan kepentingannya dengan kepentingan kelompok (Graziano et al., 2007). Manajemen diri ini juga tercermin ketika terdapat salah satu teman mereka yang tidak dapat bekerja secara kooperatif. Seorang siswa akan menahan dirinya dan memperlakukan teman yang tidak kooperatif dengan baik demi tercapainya tujuan bersama dalam kelompok (Brackett et al., 2011).
- (3) Social Awareness (Kesadaran Sosial): Proses berkarya dalam pertunjukan sangat berpengaruh terhadap kompetensi kesadaran sosial ini (CASEL, 2020). Seorang siswa akan

secara alami memiliki kompetensi ini karena mereka dihadapkan pada tujuan yang sama (Zins et al., 2004). Jika terjadi kendala atau masalah, maka hal tersebut termasuk juga masalah bersama (Elias et al., 1997). Dengan demikian, kesadaran sosial ini berkembang selama proses pergelaran seni yang dilakukan (Jones & Bouffard, 2012). Seorang siswa akan memiliki kecenderungan untuk menganggap dirinya sebagai bagian dari komunitas kelas tersebut (González-Zamar & Abad-Segura, 2021).

- (4) Relationship Skills (Keterampilan Berhubungan): Kompetensi ini sangat terkait dengan tiga kompetensi sebelumnya (CASEL, 2020). Selama berproses untuk pergelaran, setiap siswa secara alami dapat berhubungan baik dengan teman sekelasnya maupun dengan kelas lain untuk tujuan kesuksesan pergelaran bersama (Zins et al., 2004). Keterampilan berhubungan yang terbentuk dari proses pergelaran ini adalah keterampilan berhubungan yang kooperatif dan saling berkoordinasi untuk tujuan bersama (Brackett et al., 2011).
- (5) Responsible Decision Making (Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab): Kompetensi ini tumbuh selama berproses di dalam pergelaran baik dalam skala individu maupun kelompok (CASEL, 2020). Setiap individu akan mempertimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompoknya dan ia akan mengambil keputusan yang paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi (Zins et al., 2004). Sedangkan pada skala kelompok, setiap keputusan yang diambil selama berproses dalam pergelaran akan melibatkan seluruh anggota kelas dan pengambilan keputusan akan memilih opsi yang paling menguntungkan untuk tujuan bersama (Graziano et al., 2007).

Dengan uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa proses pergelaran seni dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh siswa berpengaruh signifikan terhadap kompetensi sosial emosional siswa yang terbentuk secara alami melalui proses interaksi sosial (González-Zamar & Abad-Segura, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diperoleh suatu gagasan yang signifikan mengenai implikasi dari pembelajaran berbasis proyek pergelaran seni terhadap kompetensi sosial emosional siswa. Pengaruh yang ditimbulkan umumnya positif, mampu meningkatkan keterampilan sosial emosional sebagian besar siswa (School of Educational Studies, Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia, Federal College of Education (Technical) Gombe, Nigeria, dalibiiibrahimahmed@gmail.com et al., 2020). Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang tidak mengalami peningkatan kompetensi sosial emosionalnya, mungkin karena faktor bawaan seperti gangguan kepribadian, contohnya antisosial. Situasi ini memerlukan pendekatan dan perlakuan khusus agar siswa tersebut juga dapat meraih manfaat maksimal dari proses pembelajaran.

Interaksi sosial yang terjadi selama siswa berproses untuk pergelaran seni menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial emosional mereka (Keyes, n.d.). Meskipun sering terjadi perselisihan pendapat dan masalah sosial antar siswa, hal ini sebenarnya merupakan bagian dari proses pematangan kompetensi sosial emosional. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar untuk mengelola konflik, memahami perbedaan, dan membentuk kepribadian mereka (Mortimore, 2023). Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat diadaptasi untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa di berbagai sekolah dan jenjang pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada sumber data yang hanya diambil dari sebagian populasi siswa kelas XII SMAN 8 Malang, sehingga tidak dapat mengakomodasi seluruh siswa. Selain itu, metode dan rumusan masalah yang digunakan juga membatasi kemampuan penelitian ini untuk merekam dan menyajikan fenomena sosial secara utuh, serta hasilnya masih sangat bergantung pada sudut pandang peneliti. Untuk penyempurnaan di masa depan, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih beragam, sumber data yang lebih luas, serta instrumen pengumpulan dan analisis data yang lebih kompleks dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan akurat mengenai dampak pembelajaran berbasis proyek pergelaran seni terhadap kompetensi sosial emosional siswa.

4. Simpulan

Pembelajaran Seni Budaya berbasis proyek pergelaran seni terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kompetensi sosial emosional siswa. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang baik dan positif dalam aspek ini, yang disebabkan oleh interaksi sosial intensif yang terjadi selama proses pergelaran, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kerjasama, empati, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai perbedaan, memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, pengalaman berkolaborasi dalam sebuah proyek seni memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan konflik, mengelola emosi, dan beradaptasi dengan situasi yang dinamis. Dengan demikian, model pembelajaran seperti ini tidak hanya relevan tetapi juga sangat dianjurkan untuk diadaptasi oleh berbagai sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda. Implementasi model ini dapat menjadi strategi efektif untuk memaksimalkan potensi sosial emosional siswa di berbagai konteks pendidikan. Sekolah dapat mengintegrasikan pendekatan ini dalam kurikulum mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada perkembangan pribadi dan sosial siswa. Dengan adopsi yang luas, diharapkan generasi muda akan lebih siap menghadapi tantangan sosial dan emosional di masa depan, sehingga menghasilkan individu yang lebih seimbang dan kompeten dalam berbagai aspek kehidupan.

Daftar Rujukan

- Ahmed, I., Hamzah, A. B., & Abdullah, M. N. L. Y. B. (2020). Effect of social and emotional learning approach on students' social-emotional competence. *International Journal of Instruction*, 13(4), 663-676. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13441a>
- Axelrod, J. (2010). Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (CASEL). In C. S. Clauss-Ehlers (Ed.), *Encyclopedia of Cross-Cultural School Psychology* (pp. 232-233). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-71799-9_77
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Reyes, M. R., & Salovey, P. (2011). Enhancing academic performance and social and emotional competence with the RULER feeling words curriculum. *Learning and Individual Differences*, 21(3), 218-224.
- Brush, K. E., Jones, S. M., Bailey, R., Nelson, B., Raisch, N., & Meland, E. (2022). Social and Emotional Learning: From Conceptualization to Practical Application in a Global Context. In J. DeJaeghere & E. Murphy-Graham (Eds.), *Life Skills Education for Youth: Critical Perspectives* (pp. 43-71). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-85214-6_3
- CASEL. (2020). *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*. [Online]. Available: <https://casel.org/>
- Chen, S.-K., Yang, Y.-T. C., Lin, C., & Lin, S. S. J. (2023). Dispositions of 21st-Century Skills in STEM Programs and Their Changes over Time. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 21(4), 1363-1380. <https://doi.org/10.1007/s10763-022-10288-0>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., ... & Shriver, T. P. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria, VA: ASCD.
- Ferrero, M., Vadillo, M. A., & León, S. P. (2021). Is *Project-based Learning* effective among kindergarten and elementary students? A systematic review. *PLOS ONE*, 16(4), e0249627. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249627>
- Garner, P. W., & Legette, K. B. (2023). Teachers' Social Emotional Learning Competencies and Social Justice Teaching Beliefs and Associations with Children's Prosocial Behavior and Community Engagement. *Child & Youth Care Forum*. <https://doi.org/10.1007/s10566-023-09784-3>
- González-Zamar, M. D., & Abad-Segura, E. (2021). Impact of a cooperative learning program on the emotional and social competences of primary school students. *Sustainability*, 13(5), 2694.
- González-Zamar, M.-D., & Abad-Segura, E. (2021). Emotional Creativity in Art Education: An Exploratory Analysis and Research Trends. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph18126209>
- Graziano, P. A., Reavis, R. D., Keane, S. P., & Calkins, S. D. (2007). The role of emotion regulation in children's early academic success. *Journal of School Psychology*, 45(1), 3-19.
- Jones, S. M., & Bouffard, S. M. (2012). Social and Emotional Learning in Schools: From Programs to Strategies. *Social Policy Report*, 26(4), 1-33.
- Keyes, C. (n.d.). *Connecting the Arts to Social Emotional Learning*.
- Martinez-Yarza, N., Santibáñez, R., & Solabarrieta, J. (2023). A Systematic Review of Instruments Measuring Social and Emotional Skills in School-Aged Children and Adolescents. *Child Indicators Research*, 16(4), 1475–1502. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10031-3>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mortimore, L. (2023). A Framework for Developing Social and Emotional Learning (SEL) in Pre-primary CLIL. In A. Otto & B. Cortina-Pérez (Eds.), *Handbook of CLIL in Pre-primary Education* (pp. 79–100). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04768-8_6
- Oberle, E., & Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children's Social and Emotional Competence in Schools. In J. L. Matson (Ed.), *Handbook of Social Behavior and Skills in Children* (pp. 175–197). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6_11
- Samsudin, A., & Liliawati, W. (2022). *Effectiveness of Project Based Learning Integrated STEM in Physics Education (STEM-PJBL)*. 12(1).
- Universidade de Aveiro, & Costa, A. P. (2023). Qualitative Research Methods: Do digital tools open promising trends? *Revista Lusófona de Educação*, 59, 67–76. <https://doi.org/10.24140/issn.1645-7250.rle59.04>
- Zapata-Barrero, R., & Yalaz, E. (2022). Qualitative Methods in Migration Research. In P. Scholten (Ed.), *Introduction to Migration Studies* (pp. 411–423). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-92377-8_25
- Zins, J. E., Bloodworth, M. R., Weissberg, R. P., & Walberg, H. J. (2004). The scientific base linking social and emotional learning to school success. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 15(3-4), 313-329.